

## Penyusunan Literasi Bahasa Inggris Dasar Bagi Anak Anak Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Gading Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin

Uying Hapid Alatas<sup>1\*</sup>, Rizal Fadli<sup>2</sup>, Iswandi<sup>3</sup>, Aksul Dewi Fikra<sup>4</sup>, Sukur<sup>5</sup>, Diyan Andriani<sup>6</sup>, Sri Utami<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, FKIP, Universitas Merangin. Jambi

### Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman literasi awal dan pengenalan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris dasar, pada anak-anak Suku Anak Dalam di Desa Gading Jaya, Kecamatan Tabir Selatan, Kabupaten Merangin. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat terhadap komunitas adat yang masih memiliki keterbatasan dalam akses pendidikan dan perkembangan literasi. Anak-anak Suku Anak Dalam umumnya mengalami kesulitan dalam berinteraksi serta memahami penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk dalam pengenalan Bahasa Inggris dasar. Namun demikian, masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Gading Jaya mulai menunjukkan perubahan positif terhadap pendidikan dan perkembangan zaman, ditandai dengan meningkatnya minat anak-anak untuk mengikuti pembelajaran di sekolah terdekat. Melalui kegiatan ini, diharapkan kemampuan literasi dan pengetahuan dasar Bahasa Inggris anak-anak dapat berkembang sehingga mampu mendukung proses belajar dan interaksi sosial mereka di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

**Kata Kunci:** Literasi, Suku Anak Dalam, Bahasa Inggris dasar, Anak-anak, Belajar.

---

Submitted: 12 May 2026; Reviewed: 18 May 2026; Accepted: 18 May 2026

DOI: 10.46368/dpkm.v6i2.5097

---

## Development of Basic English Literacy for Children of the Suku Anak Dalam (SAD) in Gading Jaya Village, South Tabir District, Merangin Regency

### Abstract

This community service program aims to improve early literacy understanding and introduce foreign languages, especially basic English, to children of the Suku Anak Dalam community in Gading Jaya Village, Tabir Selatan District, Merangin Regency. The program was conducted as a form of community service for an indigenous community that still faces limitations in educational access and literacy development. Children of the Suku Anak Dalam generally experience difficulties in social interaction and in understanding proper Indonesian language usage, including basic English. Nevertheless, the Suku Anak Dalam community in Gading Jaya Village has begun to show positive changes toward education and modern development, as reflected in the increasing interest of children in attending nearby schools. Through this program, it is expected that children's literacy skills and basic English knowledge can improve to support their learning process and social interaction within the wider community.

**Keywords:** Literacy, Suku Anak Dalam, Basic English, Children, Learning

### Pendahuluan

Literasi menjadi salah satu isu strategis dalam dunia pendidikan Indonesia dalam satu dekade terakhir. Pemerintah melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terus mendorong satuan pendidikan untuk membangun budaya membaca, menulis, dan memahami informasi sejak usia dini. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan

---

\*Corresponding Author: Uying Hapid Alatas, [uyinghapidalatas@gmail.com](mailto:uyinghapidalatas@gmail.com), Universitas Merangin. Jambi

membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kemdiktisaintek (2021), literasi berkaitan erat dengan kemampuan berpikir, berkomunikasi, serta berpartisipasi dalam lingkungan sosial dan budaya.

Di era globalisasi, kemampuan berbahasa Inggris menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional digunakan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, teknologi, ekonomi, dan komunikasi global. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk memperkenalkan bahasa Inggris sejak dini kepada anak-anak. Di Indonesia, bahasa Inggris diajarkan sebagai mata pelajaran wajib pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), serta menjadi muatan lokal di Sekolah Dasar (SD). Bahkan, beberapa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah mulai mengenalkan bahasa Inggris dasar kepada peserta didik. Pembelajaran bahasa asing sejak usia dini dinilai mampu membantu perkembangan kemampuan komunikasi anak secara lebih optimal.

Pentingnya literasi pada anak usia dini ditegaskan oleh Rohde dalam Fajriyah (2018) yang menyatakan bahwa anak-anak perlu memperoleh keterampilan dan kesadaran awal agar mampu menjadi pembaca dan penulis yang baik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi sejak usia dini merupakan tahap penting dalam mendukung perkembangan bahasa dan kemampuan kognitif anak. Pada masa prasekolah, anak berada pada tahap literasi dasar, yaitu tahap pengenalan simbol, bunyi bahasa, serta pemahaman sederhana terhadap teks dan komunikasi.

Suyitno dalam Wartomo (2017) menjelaskan bahwa pengenalan budaya literasi pada anak memungkinkan anak menginternalisasi sistem bunyi dan makna bahasa secara alami. Anak memperoleh kemampuan literasi melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh sebab itu, pengembangan literasi perlu dilakukan secara kontekstual sesuai dengan latar belakang budaya masyarakat tempat anak tumbuh dan berkembang.

Kajian mengenai literasi pada kelompok masyarakat adat, khususnya Suku Anak Dalam (SAD), masih relatif terbatas. Salah satu penelitian yang membahas kehidupan Suku Anak Dalam dilakukan oleh Steven Sager pada tahun 2020. Penelitian tersebut berfokus pada aspek adat dan religi masyarakat Suku Anak Dalam di kawasan Bukit Duabelas, Provinsi Jambi. Menurut Sager (2008, 2018), Suku Anak Dalam, yang juga dikenal sebagai Orang Rimba atau Suku Kubu, merupakan kelompok masyarakat minoritas yang hidup di wilayah Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan. Sebagian besar masyarakat SAD hidup secara semi-nomaden dan bergantung pada hasil hutan melalui aktivitas berburu dan meramu. Tirtosudarmo (2022) menjelaskan bahwa masyarakat Suku Anak Dalam sering mengalami marginalisasi sosial akibat perubahan lingkungan dan keterbatasan akses terhadap pendidikan serta layanan publik.

Perubahan lingkungan akibat perluasan perkebunan sawit dan karet menyebabkan ruang hidup masyarakat Suku Anak Dalam semakin terbatas. Hutan yang sebelumnya menjadi tempat tinggal dan sumber kehidupan mereka beralih fungsi menjadi area perkebunan dan permukiman. Kondisi tersebut berdampak pada perubahan pola hidup masyarakat SAD, termasuk meningkatnya interaksi dengan masyarakat luar. Sebagian kelompok SAD mulai menetap, berkebun, melakukan aktivitas ekonomi, serta mulai mengakses layanan pendidikan formal bagi anak-anak mereka.

Menurut Henschke (2017), kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam secara umum masih berada dalam kondisi yang memprihatinkan akibat berkurangnya kawasan hutan yang menjadi sumber kehidupan mereka. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya, seperti pembangunan rumah tinggal, penyediaan fasilitas pendidikan, sanitasi, dan akses air bersih bagi masyarakat SAD. Namun demikian, proses adaptasi masyarakat SAD terhadap pola hidup menetap tidak selalu berjalan optimal karena adanya perbedaan budaya serta kuatnya tradisi hidup berpindah yang masih dipertahankan oleh sebagian kelompok masyarakat adat tersebut. Di sisi lain, meningkatnya interaksi masyarakat SAD dengan lingkungan luar menuntut adanya kemampuan dasar, seperti membaca, menulis, berhitung, dan kemampuan komunikasi yang lebih baik.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengembangan budaya literasi pada anak usia dini Suku Anak Dalam memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan pendidikan dan kemampuan interaksi sosial mereka dengan masyarakat sekitar. Anisyah dkk. (2023) menjelaskan bahwa budaya literasi pada anak Suku Anak Dalam perlu dikembangkan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan dasar dan membangun kemampuan komunikasi sosial. Namun, pelaksanaan program literasi masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan akses pendidikan, kondisi lingkungan tempat tinggal, serta sikap tertutup sebagian kelompok masyarakat adat terhadap pihak luar.

Di Desa Gading Jaya, sebagian anak-anak Suku Anak Dalam telah mulai mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap kemampuan dasar, seperti membaca, menulis, berhitung, serta pengenalan bahasa asing sebagai bekal dalam berinteraksi sosial dan mengikuti perkembangan pendidikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai literasi awal pada anak usia dini Suku Anak Dalam serta pengenalan dasar bahasa Inggris pada salah satu kelompok Suku Anak Dalam di Desa Gading Jaya.

## Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah 15 anak Suku Anak Dalam berusia di bawah 13 tahun yang berada di Desa Gading Jaya, Kecamatan Tabir Selatan, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Penelitian dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2025. Kelompok Suku Anak Dalam tersebut terdiri atas 12 kartu keluarga dengan jumlah 31 jiwa dan dipimpin oleh Bapak Reysen sebagai ketua adat atau ketua kelompok.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi partisipatif aktif. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas anak-anak selama kegiatan berlangsung, keterlibatan mereka dalam program PkM, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kelompok. Wawancara dilakukan kepada Bapak Reysen sebagai ketua adat dan beberapa anggota masyarakat untuk memperoleh data pendukung terkait kondisi sosial dan pendidikan anak-anak Suku Anak Dalam.

Analisis data menggunakan model interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan (Miles et al., 2020). Teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik digunakan untuk memastikan keabsahan data, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi dari berbagai sumber penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan observasi di pemukiman Suku Anak Dalam dalam rentang waktu satu hari sampai dengan tiga hari, peneliti menemukan bahwa masyarakat Suku Anak Dalam sudah mulai dari isolasi mereka dan mau berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Sebagian warganya masih melakukan berburu dan meramu namun tidak sedikit pula yang mau berkebun sendiri dan bisa menjual hasil kebun mereka. Namun kehidupan mereka tetap semi-nomaden. Anak-anak Suku Anak Dalam di Desa ini juga sudah mau mengikuti sekolah formal. Namun, terkadang untuk anak-anak usia dini masih awam untuk mau sehingga diadakannya sekolah non-formal atau biasa disebut sekolah rimba.

Dalam kelompok ini tinggal warga Suku Anak Dalam dengan jumlah 31 jiwa, dan dampaknya pada suku anak dalam ada kemajuan dalam berbahasa Inggris secara dasar yang telah menetap selama 10 tahun. Secara geografis, Desa Gading Jaya termasuk kedalam desa yang memiliki hutan yang masih sangat asri dikarenakan jauh dari hiruk-pikuk kota.

Interaksi awal dimulai dari orang tua terlebih dahulu. Setelah itu baru melakukan beberapa interaksi kecil dengan anak-anak yang kemudian akan dijadikan subjek dalam penelitian ini. Pada awalnya, tentu anak-anak tersebut tidak terlalu mau diajak berinteraksi. Pola pendekatan yang dilakukan adalah dengan ikut serta melihat mereka bermain ataupun berkegiatan sehari-harinya. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan yang biasa dilakukan anak-anak Suku Anak Dalam (dalam rentang usia 4-6 tahun), mereka bermain di sekitaran genah (pemukiman mereka). Mereka terkadang bermain dengan alat seadanya seperti ban bekas, batu, atau peralatan sederhana lainnya. Bagi anak laki-laki di bawah 6 tahun, biasanya mereka ikut dengan saudara-saudara mereka yang lebih tua berkeliling hutan, mencari katak besar ataupun tanaman-tanaman tertentu.

Anak laki-laki Suku Anak Dalam yang berusia di atas 13 tahun biasanya telah ikut berburu dengan ayah mereka, namun disini mereka juga sudah mulai mau ikut bersekolah formal sehingga pagi sampai dengan siang mereka akan bersekolah di sekolah yang ada di Desa Gading Jaya. Sedangkan fase setelah itu mereka bebas bermain di hutan sebelum ikut ayah mereka. Untuk yang perempuan mereka lebih sering dimintai bantuan oleh ibu mereka dibanding anak laki-laki. Anak-anak yang tergolong Anak Usia Dini rentang usia 3-6 tahun dalam kelompok ini, sebanyak 7 orang, dan ada 2 orang lagi di bawah rentang usia tersebut. Anak-anak di umur 2 tahun itu terkadang diasuh saudara perempuan mereka yang lebih tua. Berikut tabel kegiatan yang biasa mereka lakukan.

Tabel 1. Kegiatan anak-anak Suku Anak Dalam berdasarkan rentang usia.

No	Jenis Kelamin	Rentang Usia	Kegiatan
1	Laki-laki	3-6 tahun	- Bermain bersama - Mencari hewan-hewan yang sekiranya bisa dipelihara layaknya mainan
2	Laki-laki	7-3 tahun	- Bersekolah formal - Ikut dengan orang dewasa untuk berburu atau berkebun - Bermain
3	Laki-laki	>13tahun	- Ikut berburu ringan di siang hari dengan orang dewasa - Ikut membantu berkebun - Membantu mencari tumbuh-tumbuhan

			untuk dimakan ataupun diramu.
			- Ikut memasang jerat ikan dianak sungai di dalam hutan tersebut.
4	Perempuan	3-6 tahun	- Bermain bersama teman-teman seumuran atau orang dewasa
5	Perempuan	7-12 tahun >13tahun	- Bermain - Membantu orang dewasa dalam berkebun, mencari bahan makanan untuk diolah dan membantu mengolah makanan untuk dikonsumsi.

Kegiatan anak-anak tersebut menjadi poin-poin penting dalam menggali literasi mereka melalui kegiatan bercerita. Beberapa hari bersama anak-anak Suku Anak Dalam dan mengikuti aktivitas keseharian mereka memberikan kedekatan sosial antara peneliti, anggota KKN Universitas Merangin, dan anak-anak Suku Anak Dalam. Kedekatan ini dimanfaatkan untuk menggali serta memahami bagaimana proses literasi awal berkembang pada anak-anak Suku Anak Dalam.

Anggota KKN Universitas Merangin mengajak anak usia dini Suku Anak Dalam untuk berinteraksi melalui percakapan sederhana. Literasi awal dapat terlihat dari kemampuan anak dalam berbicara dan merespons lawan bicara, termasuk ketika berinteraksi dengan orang baru. Dalam pelaksanaannya, anggota KKN berusaha mengajak anak-anak mengobrol meskipun terdapat keterbatasan, seperti rasa malu, takut, dan kesulitan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk menciptakan rasa nyaman, anggota KKN menggunakan pendekatan bermain, seperti menyediakan balok warna dan permainan sederhana lainnya agar anak-anak lebih berani berbicara dan menjawab pertanyaan. Dari proses tersebut diperoleh gambaran bahwa sebagian besar anak sebenarnya mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan cukup baik, namun masih kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan orang asing. Pendekatan bermain tersebut sejalan dengan pendapat Susanto (2017) yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan permainan edukatif dapat membantu perkembangan bahasa serta keberanian anak dalam berkomunikasi.

Selanjutnya, anak-anak diminta menceritakan aktivitas yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan bercerita lebih banyak dilakukan karena kondisi cuaca yang sering hujan sehingga aktivitas luar ruangan menjadi kurang kondusif. Pola bercerita ini sesuai dengan teori literasi awal pada anak usia dini, yaitu menggali pengetahuan anak melalui pengalaman keseharian yang mereka alami (Fajriyah, 2018). Misalnya, salah satu subjek penelitian bernama Bujang Seriman menceritakan ban mobil yang sering ia gunakan untuk bermain. Ia diminta menjelaskan dari mana memperoleh ban tersebut, alasan menyukainya, serta cara memainkannya. Dalam percakapan tersebut, peneliti juga menyisipkan pengetahuan dasar, seperti penjelasan bahwa ban terbuat dari karet elastis yang berasal dari pohon karet hasil sadapan orang tua mereka.

Cerita-cerita lain juga digali berdasarkan pengalaman sehari-hari anak-anak sesuai dengan aktivitas mereka. Anak-anak memperoleh banyak pengetahuan dari alam dan lingkungan sekitar, termasuk melalui pengamatan terhadap aktivitas orang dewasa seperti berburu dan berkebun. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan literasi awal karena anak belajar memahami lingkungan melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Hal ini didukung oleh pendapat Vygotsky dalam Yusuf (2016) yang

menjelaskan bahwa perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat anak tumbuh.

Tahap selanjutnya, anak-anak mulai diperkenalkan dengan huruf dan angka. Dalam penerapannya, anak-anak tidak langsung dibebankan untuk menghafal bentuk huruf dan angka, melainkan diajak memahami konsep berhitung terlebih dahulu melalui penjumlahan benda-benda sederhana di sekitar mereka. Pendekatan ini dilakukan agar proses belajar lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Pada tahap akhir, anak-anak diperkenalkan pada bentuk huruf dan angka dalam bahasa Inggris beserta cara pengucapan dan penulisannya. Pengenalan bahasa Inggris dilakukan sebagai upaya memperkenalkan dasar bahasa asing secara sederhana kepada anak-anak. Namun, proses tersebut seharusnya dilakukan secara berkesinambungan agar hasilnya lebih optimal. Dalam penelitian ini, peneliti hanya sampai pada tahap pengenalan huruf dan angka dasar dalam bahasa Inggris. Tahapan-tahapan tersebut menunjukkan bagaimana proses literasi awal pada anak usia dini Suku Anak Dalam berkembang melalui interaksi sosial, pengalaman keseharian, dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual.

## Simpulan

Anak-anak usia dini dari komunitas Suku Anak Dalam telah melewati tahap literasi awal, meskipun mereka belum sepenuhnya mampu membaca. Kemampuan berpikir mereka mulai terasah melalui aktivitas sehari-hari seperti menceritakan pengalaman, berhitung, dan mengenali berbagai hal di lingkungan sekitar sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi Suku Anak Dalam di masa depan semakin kompleks akibat berbagai ketimpangan sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pengenalan literasi sejak dini menjadi langkah penting untuk membantu mereka menghadapi perubahan sosial tanpa kehilangan identitas budaya. Penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan anak-anak Suku Anak Dalam juga sangat diperlukan, khususnya dalam pengembangan literasi dasar bahasa Inggris sebagai bekal pengetahuan di era modern. Namun, pendidikan yang diberikan hendaknya tetap menghargai dan menjaga tradisi lokal mereka agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Upaya seperti yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Universitas Merangin melalui pendekatan sosial dan pembangunan literasi bagi anak-anak Suku Anak Dalam dapat dijadikan contoh gerakan positif yang perlu diperluas dan didukung secara berkelanjutan. Sebagai rekomendasi, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menyediakan program literasi yang berbasis budaya lokal, sehingga anak-anak Suku Anak Dalam dapat memperoleh akses pendidikan yang relevan tanpa harus meninggalkan nilai-nilai tradisional yang mereka miliki.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada segenap pemerintahan Desa Gading Jaya yang telah memberikan izin untuk penelitian berlangsung dan kepada bapak Reysen sebagai ketua adat yang telah memberikan kesempatan dan waktu untuk pendekatan dengan Suku Anak Dalam. Kemudian kepada *anggota KKN Universitas Merangin di Desa Gading Jaya, Kecamatan Tabir Selatan* atas upaya literasi pada Suku Anak Dalam.

## Daftar Pustaka

- Anisyah, A., dkk. (2023). Pengembangan budaya literasi pada anak Suku Anak Dalam sebagai upaya keberlanjutan pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 115–124.
- Fajriyah, L. (2018). Pengembangan literasi emergen pada anak usia dini. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), 165–172. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1394>
- Henschke, R. (2017). Orang Rimba yang bertahan di tengah hutan yang semakin habis. *BBC Indonesia*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Gerakan literasi nasional*. Kemdikbudristek.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sager, Steven. (2008). "The Sky is Our Roof, The Earth Our Floor: Orang Rimba Customs and Religion in Bukit Dua Belas Region of Jambi". Unpublished PhD thesis, The Australian National University.
- \_\_\_\_\_ (2018). *Negotiating identity, ethnicity, and place in Sumatra*. *Anthropos*, 113(1), 65–80. <https://doi.org/10.5771/0257-9774-2018-1-65>
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Tirtosudarmo, R. (2022). Identitas dan marjinalisasi: Orang Kubu, Orang Rimba, Suku Anak Dalam. *KRITIS*, 31(1), 59–79. <https://doi.org/10.24246/kritis.v31i1p59-79>
- Wartomo, W. (2017). Budaya literasi sebagai dasar pembelajaran bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 98–106.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.